

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Industri manufaktur kini telah menjadi incaran utama bagi para investor untuk mengembangkan keuangan yang dimiliki. Hal ini didukung oleh karena hingga saat ini industri manufaktur dinilai masih dominan mengikat wilayah pasar global. Sebagai salah satu buktinya para investor pun semakin bertambah dari kalangan senior bahkan yang muda. Dana yang ditanamkan para investor dalam perusahaan merupakan modal atau saham yang nantinya keuntungan dapat dicairkan ataupun dibagikan kembali pada investor.

Akan tetapi perlu diketahui pula bahwa semakin baik atau buruknya kepercayaan masyarakat terhadap industri diakibatkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan diperoleh melalui aspek harga saham. Sebagian dana masuk dari investor akan membantu jalannya operasional perusahaan. Ketika operasional perusahaan dapat dijalankan dengan baik dan maksimal maka harga saham pun akan dianggap baik. Lancarnya operasional bisa dinilai dari hasil penjualan, aset yang dimiliki, laba yang dihasilkan, dividen yang dibagikan. Oleh sebabnya, apakah hal diatas dengan data dalam riset ini juga menimbulkan pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Total aset PT INTP ditahun 2015 sebanyak Rp.27.638.360.000.000 serta ditahun 2016 sebanyak Rp.30.150.580.000.000 mengalami peningkatan sebanyak 9,1% atau Rp2.512.220.000.000 tetapi pada tahun yang sama harga saham menurun Rp22.325 menjadi Rp15.400 atau sebanyak 31,02%. Masalah tersebut tidak berkesinambungan dengan teori yang dipaparkan oleh Kamaludin dan Indriani (2012), Naiknya harga industri terjalin akibat pelunasan bunga atas utang membuat penurunan pajak, sebab itu laba operasi yang diperoleh investor bertambah tinggi.

Utang lancar PT BATA ditahun 2016-2017 mengalami kenaikan sebanyak Rp.22.762.838.000 dari Rp.207.734.690.000 menjadi Rp.230.497.528.000 naik 11%

tetapi harga turun mencapai 28% dari Rp790 menjadi Rp570. Namun fenomena ini sangat bertolak belakang dengan yang tercantum dalam buku Fahmi (2013:249), kemampuan likuiditas yang baik akan sejalan dengan harga saham yang meningkat sebagai akibat dari tingginya permintaan. Keadaan ini dapat meyakinkan investor buat menginvestasikan modal di industri.

Pembayaran dividen PT DPNS ditahun 2016-2017 naik sebanyak Rp.321.528.875 dari Rp.1.513.308.360 jadi Rp.1.834.837.235 kira-kira 21%. Kalau harga saham menurun senilai 13% dari Rp.400 jadi Rp.350 meskipun tidak turun secara drastis namun fenomena ini menjadi tidak relevan dengan pernyataan Agus Sartono (2011:281) dalam bukunya yang menyampaikan bahwa nilai saham akan naik sebagai akibat pembayaran dividen yang tinggi akan mendorong tingginya nilai perusahaan.

Pertumbuhan penjualan PT IMPC mengalami penurunan sebanyak Rp.12.542.187.220 atau 1,09% dari Rp.1.147.838.378.766 jadi Rp.1.135.296.191.546
tetapi harga saham naik sebesar 11% dari Rp.925 menjadi Rp.1025.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi diatas peneliti tertarik melaksanakan riset pada judul **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Likuiditas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan

Untuk menghasilkan pendapatan yang meningkat, otomatis nilai perusahaan nya pun baik pula, Kusumajaya (2011).

Pertumbuhan penjualan yang berkembang dapat memotivasi bertambahnya nilai perusahaan dan membikin investor untuk yakin menaruhkan modalnya di perusahaan dalam penelitian (Sari, 2013).

Kemampuan perusahaan dalam menaikkan nilai perusahaan supaya melaksanakan perluasan usaha, untuk mendukung industri dilakukan untuk dapat menaikkan penghasilan industri (Dramawan,2015).

H₁ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

I.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap NilaiPerusahaan

Bagi Harmono (2015:110) kenaikan *return on asset* yang menjadi tolak ukur profitabilitas akan menimbulkan hubungan sebab akibat terhadap nilai perusahaan (harga saham). *return on asset* yang baik akan mendukung keputusan investor untuk menaruh saham di perusahaan.

Menurut Jumingan (2014:121), bagi pemegang saham memperhatikan tahap profitabilitas, berkepentingan atas prosedur perusahaan yang mempengaruhi nilai saham perusahaan dipasaran.

Dari penjelasan diatas mendukung hasil uji yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yaitu Sudiani (2016), Silvia (2013), Putra dan Lestari (2016) memberitahukan profitabilitas berdampak positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu,peneliti menarik sebuah hipotesis berdasarkan peneliti terdahulu yaitu :

H₂: Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

I.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap NilaiPerusahaan

Pada Tandelilin (2010:570), teori likuiditas menyatakan bahwa terpecahnya harga saham membuat harga saham akan menjadi lebih rendah serta para investor akan tertarik sehingga saham menjadi lebih likuid, bertambahnya permintaan saham akan membuat harga saham meningkat

Menurut Kasmir (2011:130), perusahaan dinyatakan likuid bilamana industry bisa mencukupi kewajibannya sebaliknya bila industri tiada bisa mencukupi kewajibannya maka perusahaan dalam keadaan likuid. Kondisi itu bisa menggoyahkan para investor yang menaruh dananya ke perusahaan. Sebab itu,

likuiditas bukan cuma berarti oleh perusahaan tetapi berguna bagi sisi luar perusahaan.

Teori yang dipaparkan sama hal nya dengan penelitian dari beberapa orang yang telah lebih dulu meneliti seperti Putra dan Lestari (2016), Rompas (2013) dalam Wijaya (2015), dan hasilnya adalah likuiditas menimbulkan pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Bahwa peneliti dapat menarik sebuah hipotesis berdasarkan peneiti terdahulu yaitu :

H₃ : Likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

I.2.4 Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap NilaiPerusahaan

Menurut Gumanti (2013:54), meningkatkan pelunasan dividen, keadaan ini dianggap konstan, akan mampu menaikkan nilai perusahaan. Sebab dividen yang dikasikan pada era ini menyepakatkan dan meredakan ketidaknyataan berkat arus kas mendatang, rasio pelunasan yang besar akan meredakan biaya modal dan meningkatkan nilai saham industri.

Menurut Rodoni dan Ali (2014:118), menggambarkan kebijakan yang menemukan kesepadanan pada dividen dan pertumbuhan dengan memaksimalkan laba dan mempengaruhi nilai industri.

Berdasarkan Putra,Lestari (2016), memberitahukan hasil uji yang dilakukan mengenai hubungan kebijakan deviden serta nilai saham adalah berdampak positif dan signifikan. Namun penelitian ini tidak sinkron melalui hasil uji Sukirni (2012);Nurhayati (2013) memperoleh hasil kedua variabel tersebut tidak mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Perolehan hasil para peneliti terdahulu bahwa:

H₄ : Kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan

KERANGKA KONSEPTUAL

